

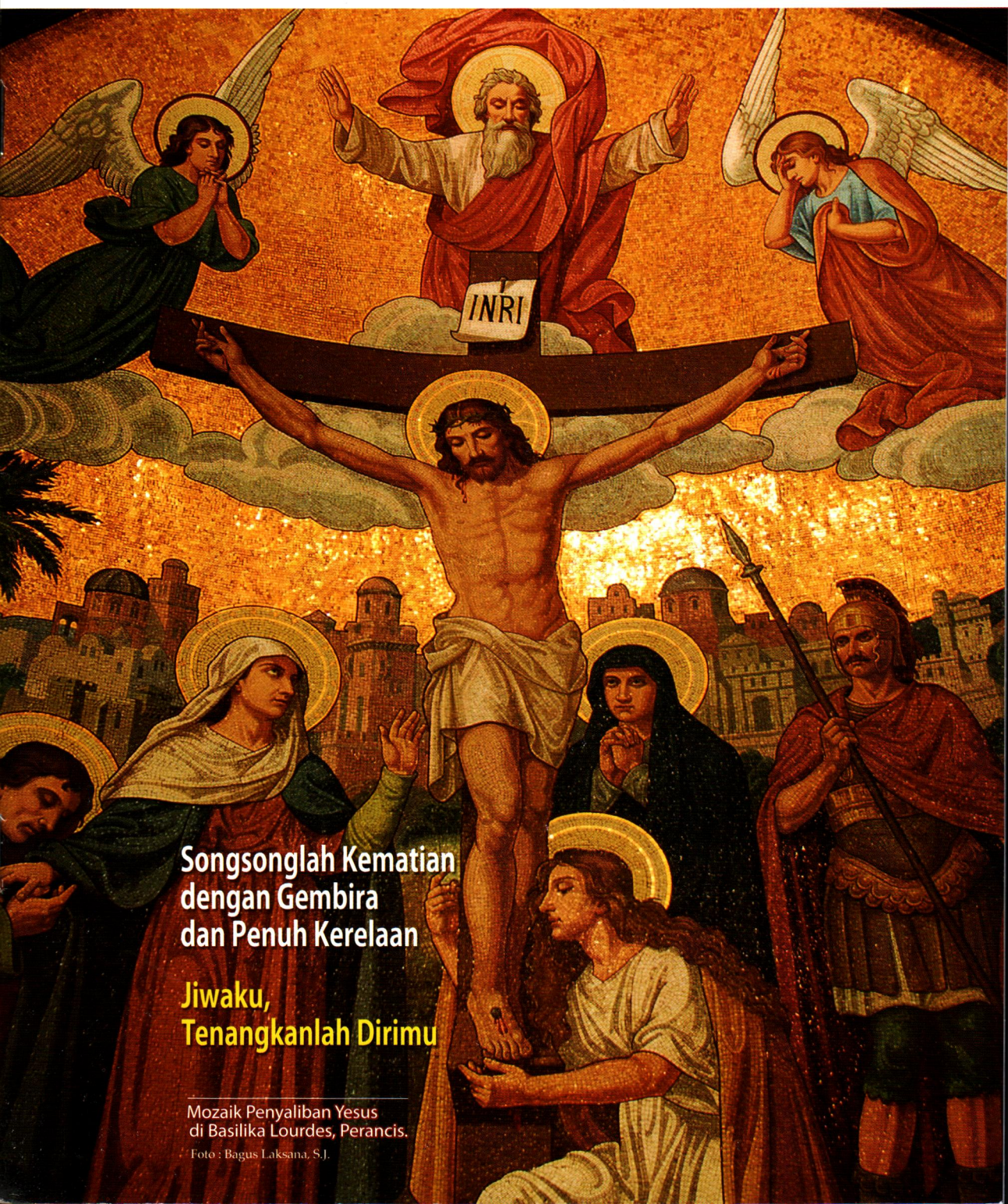
# ROHANI

menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

NOMOR 03, TAHUN KE - 63, MARET 2016

## MENGAGAS AKHIR ZAMAN



**Songsonglah Kematian  
dengan Gembira  
dan Penuh Kerelaan**

**Jiwaku,  
Tenangkanlah Dirimu**

Mozaik Penyaliban Yesus  
di Basilika Lourdes, Perancis.  
Foto : Bagus Laksana, S.J.



Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ  
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ  
 Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ  
 Pengadaan naskah: Th. Surya Awangga, SJ  
 B. Melkyor Pando, SJ  
 Penyelaras bahasa: H. Angga Indraswara, SJ  
 A.B. Riswanto Putra, SJ  
 Artistik: Willy Putranta  
 Slamet Riyadi  
 Wahyu Dwi Anggoro, SJ  
 Keuangan: Ani Ratna Sari  
 Francisca Triharyani  
 Iklan: Slamet Riyadi  
 Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com  
 Administrasi,  
 Sirkulasi, dan  
 Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti  
 Agustinus Mardiko  
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35  
 Yogyakarta 55272  
 Telepon: 0274.546811,  
 081802765006,  
 Faksimili: 0274.546811  
 Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com  
 Langganan: Jawa: per eks Rp 20.000,00  
 Luar Jawa: per eks Rp 22.000,00  
 Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,  
 Yogyakarta, a.n. Sindhunata  
 No. 037.0285.110  
 BNI 46 Cab. Yogyakarta,  
 a.n. Bpk Sindhunata  
 No. 1952000512



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ  
 Surga dan Es Krim ... 2

SAJIAN UTAMA / V. Indra Tanureja, Pr  
 Menggagas Akhir Zaman ... 4

SAJIAN UTAMA / Krisantus Nurak, CMF  
 Eskatologi: Masa Depan dalam Kristus ... 8

SAJIAN UTAMA / G. Budi Subanar, SJ  
 Songsonglah Kematian  
 dengan Gembira dan Penuh Kerelaan ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Eko Anggun Sugiyono, SJ  
 Buddhisme Theravada Menggapai Keselamatan ... 15

BAGI RASA / Kristianto Naku, CMF  
 Dari Realitas ke Harapan Masa Depan ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr  
 Membangun Rumah bagi Allah ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ  
 Keluarga dan Panggilan Membiara ... 24

LEMBAR PASTOR / Fransiskus Purwanto, SCJ  
 Membuka Diri bagi Pengharapan dan Pemenuhan  
 oleh Belas Kasih Allah ... 28

LEMBAR PASTOR / Franz Magnis-Suseno, SJ  
 Katolik Jor-joran? ... 31

RUANG DOA / A.B. Riswanto Putra, SJ  
 Mendoakan Kenangan Pribadi ... 35

BELAJAR TEOLOGI / M. Fransiska, FSGM  
 Jiwaku, Tenangkanlah Dirimu ... 38

HIDUP BATIN / Wahyu Dwi Anggoro, SJ  
 Evelyn Underhill: Jalan Mistik Menuju Allah ... 41

REMAH-REMAH / Desideria, CB  
 Temukan Senandung Hatimu ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI April 2016 adalah "Kebahagiaan Religius dan Imam Indonesia" dan Mei 2016 adalah "Spiritualitas Kerja: Ketaatan pada Situasi".

## 28 Peristiwa *memulé* juga menjadi peristiwa paguyuban.

Saudara-saudari dan tetangga sekitar berkumpul untuk mendoakan mereka yang sudah menghadap Allah. Tanpa banyak teori, sebuah persaudaraan antarumat beriman sudah dinyatakan dengan menghadiri *selamatan* (kenduri) yang dihadiri oleh berbagai umat beragama.



# Menggagas Akhir Zaman

V. Indra Tanureja, Pr

Beberapa tahun yang lalu, diputarlah film berjudul *Left Behind* (2014) yang dibintangi oleh Nicolas Cage. Ada banyak tema yang bisa muncul dari film tersebut, tetapi yang cukup menonjol adalah penyelamatan sebuah jumbo jet yang tiba-tiba ditinggalkan oleh sang pilot yang menghilang begitu saja entah ke mana.

TERNYATA bukan hanya sang pilot yang hilang, tetapi masih ada begitu banyak orang yang tiba-tiba menghilang sehingga suasana menjadi kacau. Orang lain mungkin tertarik dengan unsur lain dalam film ini, tetapi yang bagi saya menarik adalah gagasan tentang bagaimana orang tiba-tiba bisa menghilang, dan hanya meninggalkan seongkok pakaiannya saja.

Semoga kita sadar bahwa di balik ini sebenarnya ada gagasan tentang akhir zaman yang cukup laris di kalangan beberapa orang Kristen. Gagasannya adalah ketika Tuhan Yesus datang untuk kedua kalinya, Ia akan mengangkat ke surga orang-orang yang sudah siap. Gambarnya mirip dengan orang yang membersihkan debu menggunakan *vacuum cleaner*. Debu langsung tersedot masuk ke alat tersebut. Dalam istilah teknis, paham seperti itu disebut *rapture*, yang kurang lebih berarti *diangkat, direnggut*. Jangan kaget, film berjudul *Left Behind* ini, sebenarnya mengambil inspirasinya dari sebuah novel religius yang berjudul dan bertema sama, *Left Behind*, dan dikarang oleh Tim LaHaye dan Jerry B. Jenkins.

Film kedua yang saya sebut adalah *Armageddon* (1998) yang dibintangi oleh Bruce Willis. Film laris ini mengisahkan bagaimana usaha manusia untuk menghancurkan sebuah asteroid yang akan menabrak—dan tentu saja akan menghancurkan—bumi dalam waktu yang tidak terlalu lama. Yang menarik adalah bahwa judul yang diambil oleh film ini, *Armageddon*, jelas diambil dari Kitab Wahyu 16,18. Menurut tradisi pemikiran tertentu, Harmagedon ini adalah lokasi berlangsungnya peperangan terakhir antara kuasa kebaikan, Allah dengan pasukan-Nya, dan kuasa

kejahatan, iblis dengan kroni-kroninya.

Yang perlu disebut terakhir adalah film berjudul *2012* (2009). Di seputar ini tampaknya ada ramalan yang berawal mula dari perhitungan kalender Maya yang mengatakan bahwa sesuatu yang luar biasa akan terjadi pada sekitar tanggal 21 Desember 2012 yang kemudian ditafsirkan sebagai akhir sejarah. Kehancuran dunia yang menjadi akhir sejarah mesti disebabkan oleh sesuatu. Dalam film *2012* ini kita melihat bahwa “sesuatu” itu adalah bencana alam, mulai dari gempa bumi, gunung meletus, sampai dengan tsunami yang mencapai puncak Himalaya.

Saya mengutip tiga film ini karena ketiganya bersangkut paut dengan topik yang menjadi fokus pembicaraan tulisan ini, yaitu *eskatologi* atau akhir zaman, entah temanya atau hanya judulnya saja. Harus diakui bahwa akhir-akhir ini, topik *eskatologi*, yang berasal dari bahasa Yunani *eskaton*, yang berarti *hal-hal terakhir*, menjadi salah satu topik keagamaan yang paling laris dipergunjingkan banyak orang. Christof Schöbel, seorang pakar teologi dari Jerman, bahkan menyebut bahwa abad ini adalah “*the century of eschatology*”. Topik ini tidak hanya dibicarakan dalam konteks keagamaan saja, tetapi juga sudah merambah ke konteks kehidupan yang lain.

Mungkin ada yang pernah mendengar selentingan tentang hal-hal yang berbau akhir zaman ini. Kebanyakan gambaran yang muncul itu mengerikan: ada perang yang dahsyat, gempa bumi yang mengerikan, dan langit runtuh. Sebagian gambaran itu memang berdasarkan Alkitab, tetapi dengan pengembangan yang kadang amat dramatis.





Ahmad Samsudin

Justru karena gambaran seperti itu begitu membanjiri kita, bisa saja kita terguncang, ragu-ragu, khawatir, bertanya-tanya, pendeknya kita menjadi galau. Bagaimana kita mesti menghadapi hal seperti ini?

### Data Alkitabiah

Marilah sekarang kita memikirkannya dengan tenang dan jernih. Pertama, mari kita sadari bahwa gagasan eskatologis yang beredar, yang kita kenal, sebenarnya tidak seragam: mulai dari gaya *rapture* sampai dengan malapetaka kosmis; dari kedatangan seorang tokoh seperti Ratu Adil sampai dengan pembaruan alam semesta. Hampir semua ide eskatologis yang beredar dan diedarkan dengan penuh semangat oleh para pendukungnya itu selalu mengklaim mempunyai dasar alkitabiah yang valid. Ayat-ayat Alkitab dengan mudah bisa ditunjuk oleh para pendukung ide-ide tersebut. Wibawa Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam kekristenan, diperlukan untuk mendasari gagasan yang mereka usung. Kalau ide mereka tidak terdapat dalam Alkitab, lalu siapa yang bakal percaya? Tetapi persoalannya, bagaimana teks-teks alkitabiah itu dibaca?

Kita bisa mengambil contoh, satu ide eskatologis yang terkenal, *rapture* misalnya.

Teks utama yang selalu dirujuk adalah 1Tes. 4,16-17 (atau yang lebih kabur, Mat. 24,40-41). Teksnya jelas. Tetapi marilah kita bertanya: apakah kita sebagai orang Katolik pernah mendengar istilah *rapture* ini? Kalau tidak paham istilah ini dalam bahasa Inggris, kita bisa menggambarkan apa isi dari keyakinan itu. Banyak orang Katolik mengaku tidak pernah mendengar gagasan tersebut. Gagasan *rapture* memang bukan merupakan ajaran Gereja Katolik! Kalau seandainya *rapture* memang keyakinan yang juga diakui oleh Gereja Katolik, pastilah kita sebagai orang Katolik mengetahui, atau paling tidak pernah mendengarnya. Bandingkan misalnya dengan istilah sakramen, atau api penyucian, atau indulgensi.

Lalu pertanyaannya bergeser: mengapa Gereja Katolik tidak menerima ajaran tentang *rapture* ini? Bukankah ajaran tentang *rapture* ini terdapat di dalam Alkitab? Ya, Alkitabnya sama, tetapi cara membacanya itu yang berbeda! Perbedaan cara membaca (atau menafsirkan) teks Alkitab inilah yang membuat hasil akhir berbeda. *Rapture* tidak akan pernah menjadi bagian dari kepercayaan Katolik karena penafsiran yang serius tidak mengizinkan kita untuk sampai kepada kesimpulan seperti itu. Mengapa bisa



demikian? Mengapa Gereja Katolik menolak *rapture* tetapi beberapa denominasi Kristen lainnya menerima? Ya karena teksnya sendiri tidak seratus persen jelas, atau dengan kata lain, teksnya memang terbuka untuk berbagai macam penafsiran! Maka dengan demikian, jelas bahwa masalah penafsiran menjadi sesuatu yang mahapenting.

### Masalah Penafsiran

Di dalam Alkitab, sebenarnya ada banyak teks yang bila dilihat sekilas tampaknya berbicara tentang akhir zaman. Menariknya, masing-masing teks itu mempunyai gagasannya sendiri, tidak ada kemiripan yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, ajaran Alkitab tentang akhir zaman itu tampaknya tidak seragam, ada macam-macam: ada *rapture*, ada *Harmagedon*, ada pengadilan terakhir, ada bencana kosmis. Bagaimana hal ini bisa dipahami? Jelas masalah penafsiran bermain di sini.

Dalam dokumen Konsili Vatikan II tentang penafsiran Alkitab, yaitu *Dei Verbum* 12 dengan jelas dikatakan:

*Untuk menemukan maksud para pengarang suci antara lain perlu diperhatikan juga "jenis-jenis sastra". Sebab dengan cara yang berbeda-beda kebenaran dikemukakan dan diungkapkan dalam nas-nas yang dengan aneka cara bersifat historis, atau profetis, atau poetis, atau dengan jenis sastra lainnya.*

Salah satu kunci dasar untuk menafsirkan Alkitab adalah memahami jenis sastra (*literary genre*) yang dipakai. Tanpa pemahaman ini, salah penafsiran dengan mudah akan terjadi. Hasilnya pun bisa fatal. Dalam idiom kita, "mengikat pinggang" adalah salah satu cara berbicara untuk mengatakan "menghemat"; tetapi dalam tradisi alkitabiah ungkapan yang sama mempunyai arti lain, yaitu "bersiap-siap" (lihat Kel. 12,11).

Dengan demikian perlu disadari bahwa teks-teks alkitabiah yang berbicara tentang akhir zaman, sebenarnya berbicara dengan menggunakan jenis sastra yang berbeda-beda. Tema yang satu disampaikan dengan cara tertentu, tergantung siapa penulisnya. Ambil contoh peristiwa Lapindo. Bagaimana ini mau dikisahkan? Tergantung siapa yang mau menceritakan dan apa tujuan serta kepentingannya. Peristiwa itu bisa ditulis dengan gaya laporan jurnalistik, laporan ilmiah, atau bisa juga dalam bentuk novel, puisi, film atau seperti, Yon Koeswoyo bersama

Koes Plus-nya yang mengisahkan tragedi itu dalam lagu *Song of Porong*. Masing-masing tulisan itu pasti berbeda satu sama lain meskipun yang mau diceritakan sebenarnya satu dan sama.

Secara khusus, dokumen Komisi Kitab Suci Kepausan berjudul *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, memberikan kritik yang keras dan tegas serta panjang lebar kepada pendekatan *Fundamentalisme*. Model penafsiran ini menganggap bahwa teks Alkitab memaksudkan yang dituliskan dan menuliskan yang dimaksudkan. Komisi mengatakan bahwa "Pendekatan fundamentalisme amat berbahaya, karena menarik bagi orang-orang yang mencari jawaban yang siap pakai untuk masalah-masalah kehidupan mereka dari Alkitab. Pendekatan ini dapat menipu mereka, karena memberikan tafsiran-tafsiran saleh namun menyesatkan" (I.F). Persis pendekatan inilah yang banyak dipakai oleh beberapa orang tertentu untuk menyampaikan pendapat atau ajarannya tentang akhir zaman atau eskatologi. Mereka membaca Alkitab secara simplistik dan mengajarkannya demikian kepada umat kebanyakan yang naif dan tidak paham apa-apa tentang teologi dan sejarah.

### Sebuah Perbandingan

Sebagai contoh, mungkin baik kalau di sini kita lihat bersama apa perbedaan dari kedua model penafsiran ini. Untuk itu kita akan melihat teks-teks yang seringkali diklaim berbicara tentang akhir zaman.

Kalau kita mengamati sebenarnya teks-teks alkitabiah yang seringkali dianggap berbicara tentang akhir zaman, rasanya bisa digolongkan paling tidak menjadi tiga kelompok teks:

- a. Yang menggunakan jenis sastra apokaliptik: terutama teks yang terdapat dalam Kitab Wahyu, beberapa perikop dalam Injil, Kitab Daniel.
- b. *Rapture*: terutama 1 Tes. 4,16-17.
- c. Yang menekankan pemulihan atau pembaruan segala sesuatu: teks-teks yang berkaitan dengan "langit baru dan bumi baru" atau "Yerusalem Baru".

Sebetulnya, tiga gambaran itu perlu dibahas dengan agak teliti. Tetapi keterbatasan ruang dan waktu memaksa saya untuk membahasnya secara singkat saja. Yang pertama adalah catatan tentang jenis sastra yang disebut sastra apokaliptik. Jenis sastra ini yang paling



terkenal dan paling banyak dipakai. Yesus sendiri juga menggunakan gaya sastra seperti ini (misalnya Mrk 13).

Sebagai sebuah jenis sastra, sastra apokaliptik mempunyai *grammar*-nya sendiri. Artinya, sastra apokaliptik ditulis dengan cara yang khas, dengan maksud tertentu yang juga khas, dan konsekuensinya, mesti dibaca dengan cara tertentu pula. Pada dasarnya, sastra apokaliptik menggunakan bahasa simbol. Oleh karena itu, sastra apokaliptik, seperti misalnya Kitab Henokh, Daniel, atau Kitab Wahyu memuat gambaran-gambaran yang perlu dipahami sebagai simbol.

Kitab Wahyu tidak memuat ramalan—apalagi ramalan persis—tentang masa depan, melainkan simbol yang mesti ditafsirkan secara benar. Akan berbeda hasilnya jika kita membaca Kitab Wahyu dengan menggunakan penafsiran harafiah, apalagi pendekatan fundamentalistik.

Gambaran yang lain. *Rapture* sebenarnya adalah sebuah penafsiran harafiah atas teks 1 Tes. 4,16-17:

*(16) Sebab pada waktu aba-aba diberi pada waktu pemimpin malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri*

“

Salah satu kunci dasar untuk menafsirkan Alkitab adalah memahami jenis sastra (*literary genre*) yang dipakai. Tanpa pemahaman ini, salah penafsiran dengan mudah akan terjadi. Hasilnya pun bisa fatal.

”

*akan turun dari surga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; (17) sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selamanya bersama-sama dengan Tuhan.*

Teksnya tampaknya jelas. Tetapi kalau kita membacanya dengan kaidah-kaidah tafsir yang sehat, persoalannya menjadi amat berbeda. Kata kuncinya adalah kata “kedatangan” (*parousia*) pada ay. 15 dan “menyongsong” (*apantesis*) pada ay. 17. Kata *parousia* sebenarnya adalah sebuah istilah teknis yang menunjuk pada kedatangan seorang penguasa ke satu daerah atau kota tertentu yang dikuasainya. Demikian juga kata *apantesis* yang berarti penyambutan yang diberikan oleh penduduk kota dengan menemui sang penguasa ini untuk menyongsongnya di batas kota dan mengiringinya masuk ke kota. Dengan demikian, di sini tidak ada pengangkatan ke surga! Mereka akan “selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan” bukan di surga, tetapi di bumi ini!

### Pertanyaan Terakhir

Kalau ternyata Alkitab tidak memberikan gambaran yang jelas tentang akhir zaman, lalu bagaimana kita sebagai orang Katolik bisa memahami ajaran tentang hal ini? Ada dua jawaban yang bisa disampaikan untuk menanggapi hal ini. *Pertama*, ajaran Alkitab tentang akhir zaman yang bervariasi itu sudah direfleksikan dan akhirnya dirangkum dalam ajaran Gereja, antara lain, *Katekismus Gereja Katolik*. Maka, silakan lihat di sana. *Kedua*, bagaimana pun kita tetap harus mengingat kata-kata Yesus, “Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di surga tidak dan Anak pun tidak, hanya Bapa saja” (Mrk 13: 32 *par*).

Akhirnya, mudah-mudahan menjadi jelas bahwa penafsiran yang sehat akan teks-teks alkitabiah akan menghindarkan kita dari jebakan gagasan eskatologis semu. Saya berusaha menyampaikan topik ini secara sederhana. Mudah-mudahan kita semua semakin memahami dan semakin mampu menghadapi dan menganggapi paham-paham tentang akhir zaman yang biasanya amat laris di kalangan kita. Semoga. ♦

V. Indra Tanureja, Pr

Dosen Kitab Suci Fakultas Teologi  
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta